

BAB I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009, h. 146) budaya yang dijelaskan berasal dari kata *Culture* yang memiliki arti Budaya dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti yaitu Buddhayah, yang artinya memiliki segala hal yang berkaitan terhadap pikiran atau akal manusia. Kata ini mencakup banyak hal lainnya mulai dari simbol budaya, perilaku, dan gagasan yang didasari oleh sudut pandang manusia tentang perilaku tertentu. Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yaitu budaya merupakan segala hal yang dihasilkan serta akan selalu dilakukan oleh manusia berupa seni, kepercayaan, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Upacara adat merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat pada jaman dahulu atau oleh para leluhur yang selalu dianggap erat oleh masyarakat tentang nilai-nilai yang masih dipercaya bagi masyarakat sesudahnya. Upacara Adat juga dapat berarti sebagai bentuk perwujudan atau tanda terima kasih masyarakat yang mengikutinya untuk dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan beserta alamnya, masyarakat juga melakukan Upacara ini tidak hanya semata-mata untuk dapat berkomunikasi dengan roh para leluhur (Keesing, 1992, h. 131). Maka dari itu upacara adat di Indonesia dan setiap daerahnya memiliki upacara adat tersendiri. Upacara adat di Indonesia memiliki berbagai macam jenisnya, mulai dari upacara sunatan, upacara labuhan, upacara seren taun, upacara hajat bumi, upacara babaritan, upacara perkawinan.

Sukabumi memiliki beragam Upacara Adat yang unik, salah satu upacaranya yaitu Upacara Adat Seren Taun. Upacara adat ini dilakukan untuk memberikan ucapan terima kasih dan rasa bersyukur masyarakat terhadap panen padi yang masih dapat dilakukan saat sedang tidak pada musimnya. Didalam rangkaian upacaranya yang sangat sakral ada hal-hal yang harus dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan yaitu harus dilakukan dengan keseriusan dan memohon serta mensyukuri apa yang telah diberikan pada hasil panen yang sudah ada. Upacara Seren Taun ini dalam

acaranya memiliki berbagai macam acara diantaranya ada pagelaran seni yaitu kesenian gondang dan wayang golek. Acara terakhir adalah puncak acaranya yang berada di lumbung padi yang bernama Leuit Sijimat yaitu kegiatan para warga atau masyarakat membawa hasil panen padi yang sudah ada untuk disimpan (Bewara, 2010).

Adapun definisi tentang Upacara Adat Labuh Saji yaitu hampir sama dengan definisi upacara adat pada umumnya tetapi upacara ini berasal dari masyarakat dan para nelayan disekitar pantai Palabuhanratu yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dan turun-temurun dari masa ke masa. Upacara Adat Labuh Saji biasa disebut juga dengan Hari Nelayan dan dilakukan sebagai tanda terimakasih dan bersyukur oleh para nelayan dan masyarakat. Upacara ini juga memberikan berupa seserahan yang dipersembahkan untuk hasil tangkapan-tangkapan yang berasal dari laut serta mengharapkan agar Pantai Palabuhanratu beserta masyarakatnya dijauhkan dari bencana-bencana dan musibah.

Dalam *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/>) menjelaskan bahwa Hari Nelayan atau Upacara Adat Labuh Saji ini adalah tradisi yang sangat sakral dan merupakan tradisi yang dilakukan untuk pemberian hormat dan terima kasih kepada seorang putri yang bernama Nyi Putri Mayangsagara yang sudah memberikan perhatian pada kesejahteraan para nelayan dan masyarakat pantai Palabuhanratu. Menurut cerita yang beredar di sekitar masyarakat Palabuhanratu, menceritakan bahwa Nyi Putri Mayangsagara mulai melakukan atau membuat Upacara Adat Labuh Saji ini sejak abad ke-15 sebagai tradisi yang dilakukan sebagai sebuah penghormatan kepada putri yang waktu itu dikenal dengan sebutan sang penguasa laut selatan yaitu adalah Nyi Roro Kidul. Nyi Putri Mayangsagara melakukan Upacara ini bertujuan agar rakyat dan nelayan mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian dari hasil tangkapan di laut karena pekerjaan utama masyarakat Palabuhanratu adalah Nelayan. Setelah sekian lama upacara adat ini ada, masyarakat disana menjunjung tinggi upacara adat ini agar selalu menghormati para leluhurnya.

Upacara Adat Labuh Saji menurut para nelayan dan masyarakat sekitar adalah sebagai rasa syukur masyarakat terhadap hasil dari tangkapan di laut serta untuk menjunjung tinggi para leluhurnya, serta Upacara Adat ini bagi masyarakat dapat menghadirkan keceriaan pada setiap tahunnya karena selalu ada banyak rangkaian acara diantaranya pemilihan putri nelayan, pentas seni tradisional antara lain Rampak Kendang, Dog-Dog Lojor dan lainnya. Menurut Bendahara HNSI pada saat perancang melakukan survei mengatakan bahwa upacara adat ini tidak hanya untuk memberikan sesajen kepada leluhur dikarenakan akan membuat persepsi masyarakat bahwa Upacara Adat ini adalah hal yang tidak diinginkan agama sehingga saat ini rangkaian upacara menambahkan pelepasan tukik di sekitar Pantai Palabuhanratu untuk menjaga kelestarian alam.

Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi dan HNSI Palabuhanratu sudah melakukan upaya agar upacara ini mendapatkan perhatian dari masyarakat, akan tetapi usaha yang dilakukan masih kurang terhadap penyediaan informasi yang berupa data maupun gambar yang berkaitan dengan upacara ini dan kurang dalam mengekspos terhadap Upacara Labuh Saji ini. Dari situs Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi juga belum menginformasikan dengan jelas tentang keberadaan dan tahapan tentang upacara Labuh Saji ini. Media informasi cetak berupa buku tentang upacara adat Labuh Saji ini masih sangat terbatas dan hampir tidak ada. Informasi tentang Upacara Adat Labuh Saji ini banyaknya baru berupa opini-opini dan tulisan atau artikel yang terdapat pada blog atau *website* saja.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dibuat dan dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul yaitu sebagai berikut:

- Kurangnya peran pemerintah dalam memberikan informasi mengenai Upacara Adat Labuh Saji.
- Kurangnya data dan gambar yang memuat informasi tentang Upacara Adat Labuh Saji.
- Nilai-nilai Upacara Adat Labuh Saji belum banyak diketahui oleh masyarakat karena minimnya informasi yang tersedia.

I.3 Rumusan Masalah

Dari hasil mengidentifikasi masalah yang dilihat dari identifikasi masalah maka munculah sebuah rumusan masalah tentang Upacara Adat Labuh Saji sebagai berikut:

Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai Upacara Adat Labuh Saji kepada masyarakat?

I.4 Batasan Masalah

Agar mempermudah dalam proses perancangan dan juga agar membantu penulis untuk fokus, maka perancangan ini difokuskan kepada sejarah dan prosesi pelaksanaan Upacara Adat Labuh Saji. Waktu yang diambil untuk perancangan data sejak bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021. Tempat berada pantai sekitar Pantai Palabuhanratu.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

Dalam pelaksanaannya, diharapkan perancangan yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan manfaat sebagai berikut.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini ditujukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang sejarah, peristiwa dan hal apa saja yang dilakukan selama pelaksanaan Upacara Adat Labuh Saji agar masyarakat mendapatkan informasi yang jelas sesuai fakta yang ada di lapangan.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Manfaat Praktis

Sebagai inventarisasi dokumen untuk pihak dinas dan perhimpunan nelayan serta agar dapat membantu dalam penyebaran upacara adat tradisional Palabuhanratu.

- **Manfaat Akademis**

Sebagai sarana masyarakat agar dapat mengetahui tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu Upacara Adat Labuh saji. Diharapkan juga agar dapat memberikan referensi kepada pembaca atau perancang lainnya.